

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Combustio *Combustio* merupakan salah satu bentuk trauma kulit yang berdampak signifikan terhadap kesehatan karena tingginya angka morbiditas dan mortalitas yang ditimbulkannya. Selain dampak fisik, *combustio* juga dapat menyebabkan tekanan psikologis dan penurunan kualitas hidup yang signifikan bagi mereka yang terdampak. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip oleh Wardhana dkk. (2017), diperkirakan 195.000 kematian akibat *combustio* terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan insiden paling sering terjadi di tempat kerja dan rumah tangga, terutama di negara-negara berkembang. Di Indonesia, *combustio* masih menjadi tantangan serius bagi sektor kesehatan, merenggut lebih dari 265.000 jiwa setiap tahunnya. Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Sosial dan Kesejahteraan Rakyat Indonesia menunjukkan peningkatan frekuensi insiden pembakaran sebesar 35% antara tahun 2014 dan 2018. Kasus meningkat dari 1.209 pada tahun 2014 menjadi 1.701 pada tahun 2018, dengan persentase peningkatan masing-masing sebesar 14,35%, 16,46%, 17,03%, 18,63%, dan 20,19%. Sebaran geografis insiden pembakaran menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terdapat di Bali, mencapai 6,8%, diikuti oleh Nagroe Aceh Darussalam (5,2%) dan Kepulauan Riau (3,8%). Hal ini menggarisbawahi perlunya perhatian khusus terhadap wilayah-wilayah tersebut dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

Trend kejadian *combustio* juga menunjukkan perbedaan karakteristik demografis antara negara maju dan negara berkembang. Di negara-negara berkembang, perempuan cenderung lebih sering mengalami *combustio* dibandingkan laki-laki, sedangkan di negara maju, insiden *combustio* justru lebih dominan terjadi pada laki-laki. Mayoritas kasus *combustio*, sekitar 80%, terjadi di lingkungan rumah tangga, yang umumnya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti memasak dan penggunaan alat pemanas. Sisanya, sekitar 20%, terjadi di lingkungan kerja, terutama di sektor industri yang berisiko tinggi terhadap paparan panas dan bahan kimia berbahaya. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya upaya preventif yang

tidak hanya difokuskan pada aspek keselamatan kerja, tetapi juga pada edukasi dan peningkatan kewaspadaan masyarakat di rumah untuk mengurangi angka kejadian *combustio*. Dengan peningkatan pemahaman dan strategi pencegahan yang efektif, diharapkan angka kejadian *combustio* dan dampak negatifnya dapat diminimalkan secara signifikan (Dinas Kesejahteraan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dari Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian *combustio* di Provinsi Jawa Barat mencapai 1,6% dari seluruh kasus cedera yang tercatat. Angka ini menunjukkan bahwa insiden *combustio* di Jawa Barat lebih tinggi daripada rata-rata nasional Indonesia yang sebesar 1,3%. Lebih lanjut, prevalensi *combustio* di wilayah perkotaan Jawa Barat juga cukup signifikan, yaitu sekitar 1,56%. Data ini menunjukkan bahwa *combustio* merupakan masalah kesehatan yang serius di Jawa Barat, terutama di wilayah perkotaan, yang memerlukan perhatian khusus dalam pencegahan dan penanganannya (Riskesdas, 2018). *Combustio* adalah kerusakan jaringan tubuh yang timbul akibat paparan langsung terhadap sumber panas, seperti api, cairan panas, zat kimia, aliran listrik, maupun radiasi. Kondisi ini tergolong trauma dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Oleh karena itu, *combustio* harus ditangani dengan tepat dan segera, mulai dari fase syok hingga tahap perawatan pasien selanjutnya (Mars & Vog, 2020). *Combustio* merupakan bentuk cedera traumatis yang terjadi akibat paparan faktor eksternal, antara lain panas, listrik, bahan kimia, maupun petir, yang dapat menimbulkan kerusakan pada kulit, membran mukosa, serta jaringan di bawah permukaannya. Luas area yang terdampak *combustio* tidak hanya memengaruhi area lokal tetapi juga dapat mengganggu fungsi metabolisme dan sistem tubuh secara keseluruhan. *Combustio* dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya. Derajat pertama hanya mengenai lapisan epidermis, ditandai dengan kemerahan (eritema) serta rasa nyeri. Derajat kedua terbagi menjadi dua, yaitu superfisial yang mengenai epidermis dan sebagian dermis dengan gejala lepuh serta nyeri hebat, dan dalam yang melibatkan seluruh lapisan dermis. Sedangkan pada derajat ketiga, kerusakan meluas hingga epidermis, dermis, serta jaringan subkutan, bahkan dapat merusak pembuluh darah sehingga aliran darah ke jaringan sekitar menjadi berkurang. Penanganan *combustio* berfokus pada

pencegahan infeksi dan memungkinkan sel-sel epitel untuk beregenerasi dan menutup area luka. *Combustio* juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti syok hipovolemik, pneumonia, infeksi saluran kemih, selulitis, dan kontraktur kulit. Oleh karena itu, penanganan awal yang cepat dan tepat sangat penting untuk menghindari komplikasi yang lebih serius. Pemahaman yang mendalam tentang *combustio* diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien, mempercepat proses penyembuhan, dan meminimalkan risiko komplikasi berbahaya (Bahlia, 2025).

Rasa nyeri menjadi salah satu permasalahan utama pada pasien dengan luka bakar selama masa perawatan. Hal ini disebabkan oleh kerusakan jaringan atau kulit yang menjadikan ujung saraf lebih peka terhadap rangsangan. (Rachma Dini & Widada, 2023). Pasien dengan *combustio* sering mengalami nyeri yang berlangsung terus-menerus dan berkepanjangan. Jika tidak ditangani dengan tepat, nyeri ini dapat berkembang menjadi nyeri kronis yang lebih berbahaya, serta memperparah reaksi inflamasi yang pada akhirnya menghambat proses penyembuhan luka (Yudhanarko, 2019).

Nyeri umumnya dilakukan melalui metode farmakologis dan nonfarmakologis. Metode farmakologis meliputi pemberian obat analgesik yang diberikan terutama saat pasien mengalami nyeri yang berat. Sementara itu, pendekatan nonfarmakologis mencakup berbagai teknik seperti distraksi, relaksasi, terapi kompres hangat atau dingin, serta aromaterapi. Selain penggunaan obat-obatan, teknik nonfarmakologis seperti relaksasi dengan aromaterapi juga dapat menjadi pilihan efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien (Aisyah, 2017). Penanganan nyeri pada *combustio* secara konvensional umumnya mengandalkan farmakoterapi, khususnya penggunaan analgesik dari golongan opioid maupun non-opioid. Meski efektif, pemakaian obat-obatan ini dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan berbagai efek samping, seperti mual, sembelit, serta risiko ketergantungan obat (Smeltzer et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan metode alternatif yang lebih aman dan mampu mendukung pengelolaan nyeri secara menyeluruh dan komprehensif. Salah satu metode nonfarmakologis yang telah banyak diteliti dan diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan modern adalah

aromaterapi menggunakan minyak esensial lavender (*Lavandula angustifolia*). Lavender mengandung senyawa aktif seperti linalool dan linalyl asetat, yang memiliki efek analgesik dan sedatif, serta relaksan otot. Mekanisme kerja lavender melibatkan stimulasi sistem limbik melalui jalur olfaktorius, yang dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik, mengurangi kecemasan, dan membantu pasien merasakan nyeri yang lebih ringan (Alimoradi dkk., 2023).

Aromaterapi lavender, yang komponen utamanya adalah linalool (35%) dan linalyl asetat (51%), berfungsi meningkatkan gelombang alfa di otak. Gelombang ini mendorong dan merangsang pelepasan endorfin, sehingga menciptakan keadaan relaksasi atau ketenangan (Bangun & Nuraeni, 2014). Aromaterapi lavender adalah metode perawatan tubuh atau terapi penyembuhan yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman lavender. Terapi ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik tetapi juga aspek emosional seseorang. Aromaterapi lavender memiliki beragam manfaat, termasuk membantu mengurangi kecemasan, nyeri sendi, tekanan darah tinggi, detak jantung, dan laju metabolisme. Lebih lanjut, aromaterapi ini juga efektif dalam mengatasi gangguan tidur seperti insomnia, mengurangi stres, dan meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin, yang berperan dalam mengatur suasana hati dan tidur (Kusyati dkk., 2021).

Dalam praktik keperawatan, perawat memiliki peran penting sebagai penyedia asuhan yang menyeluruh dengan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual. Terapi Lavender sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam keperawatan dapat menjadi alternatif yang logis dan berbasis bukti untuk membantu mengurangi nyeri pada pasien dengan *combustio*. Penerapan terapi ini tergolong sederhana, biaya yang dibutuhkan relatif terjangkau, efek sampingnya minimal, serta dapat dilakukan dalam berbagai setting pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun di lingkungan komunitas.

Aromaterapi lavender dapat merelaksasi saraf dan otot yang tegang. Lavender merupakan minyak esensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton dalam lavender dapat membantu meredakan nyeri dan peradangan, serta meningkatkan kualitas tidur. Etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi sebagai agen anestesi dalam bidang medis (Putri, 2019).

Dipilihnya aromaterapi Lavender dibandingkan dengan lemon, karena menurut penelitian (Lestari et al., 2022), ada penurunan intensitas nyeri yang signifikan pada aromaterapi Lavender dibandingkan dengan lemon. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penurunan aromaterapi Lavender adalah 0,53 dibandingkan dengan kelompok aromaterapi lemon, yaitu 0,3. Lavender memiliki sifat relaksasi dan analgesic, sering digunakan untuk membantu mengurangi nyeri, terutama nyeri kronis atau nyeri pasca-operasi. Sedangkan lemon lebih dikenal karena efeknya yang menyegarkan dan meningkatkan mood. Pada umumnya lemon lebih efektif untuk mengatasi kelelahan mental dan meningkatkan energi, daripada secara langsung mengurangi nyeri. Sedangkan penelitian (Bangun & Nuraeni, 2014), dalam sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Pascaoperasi di RS Dustia, Cimahi", ditemukan bahwa aromaterapi lavender secara signifikan mengurangi intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi mayor. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan rata-rata intensitas nyeri yang diukur sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyajikan studi kasus ini sebagai tugas akhir penelitian keperawatan berjudul "Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien *Combustio* dengan Nyeri Akut dan Intervensi Aromaterapi Lavender di Umar Bin Khatab II RSUD Welas Asih, Provinsi Jawa Barat." Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah peneliti "Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Combustio* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender Di Ruang Umar Bin Khatab II Rsud Welas asih Provinsi Jawa Barat".

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada klien *combustio* dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi aromaterapi Lavender di Ruang Umar Bin Khatab II RSUD Welas asih Provinsi Jawa Barat.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan studi kepustakaan yang relevan dengan masalah yang ditemukan pada ruangan umar bin khatab II yaitu nyeri akut pada pasien

combustio.

2. Melakukan pengembangan kemampuan dalam menggali, merumuskan, dan memecahkan masalah nyeri akut pada pasien *Combustio* dengan memberikan intervensi lavender.
3. Melakukan penyusunan dan penulisan karya ilmiah dalam bidang stase keperawatan medical bedah.

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam profesi keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang *Combustio* .

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai asuhan keperawatan pada gangguan sistem pencernaan yaitu *Combustio* dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Perawat RSUD Welas asih

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada perawat terkait pemberian intervensi aromaterapi Lavender untuk mengatasi keluhan nyeri pada pasien, agar tidak selalu bergantung pada teknik farmakologi.

3. Pasien

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien mengenai cara mengatasi nyeri dengan aromaterapi Lavender

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan sebuah intervensi.